

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pariwisata terjadi karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum di ketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru (Robinson, 1976; Murphy, 1985). Sesungguhnya pariwisata telah di mulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri, ditandai oleh adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah atau perjalanan agama. Dewasa ini pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Pariwisata memang cukup menjanjikan sebagai primadona ekspor karena beberapa ciri positifnya.

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai keanekaragaman, mulai dari keanekaragaman geografis, potensi alam, suku bangsa begitu juga kebudayaannya yang mempunyai ciri khas berbeda antara satu wilayah dan lainnya. Melihat dari besarnya potensi ini maka sumberdaya alam dan ekosistemnya ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat dengan tetap memperhatikan upaya konservasi. Sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai pelestarian alam dan

sekaligus sebagai obyek wisata alam, adalah: gunung, taman laut, sungai, pantai, flora termasuk hutan, fauna, air terjun, danau dan pemandangan alam.

Banyaknya potensi wisata yang dimiliki oleh daerah destinasi wisata di tanah air, baik di daerah yang sudah maju maupun yang kurang berkembang kepariwisatannya adalah modal dasar pengembangan kepariwisataan Indonesia. Namun, mengandalkan kekayaan alam, budaya dan kesenian saja belum cukup untuk mendongkrak angka kunjungan wisatawan, diperlukan langkah strategis untuk memasarkan dan merancang pola pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakter daerah setempat.

Perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai *terminology* seperti *sustainable tourism development*, *village tourism*, dan *ecotourism*. Terminology tersebut boleh di katakan merupakan pendekatan perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata alternatif dapat dilaksanakan di daerah wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan perencanaan dan pengembangan wisata alternatif adalah perencanaan desa wisata untuk membangun pedesaan yang berkelanjutan. Potensi utama desa wisata dapat di lihat dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut. Misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, daya tarik wisata sejarah dan budaya serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Dengan demikian desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah.

Aris Munandar, 2013

Identifikasi Potensi Budaya Dalam Pengembangan Desa Pasir Biru Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Corak kehidupan desa ditandai oleh kehidupan yang cenderung homogen dan berputar sekitar bertani. Sampai dengan abad ke-19 masehi sistem yang menonjol digunakan masyarakat sunda ialah sistem berladang (Ekajati, 1995 :109), dalam masyarakat sistem tersebut dikenal dengan sistem huma. Sejak pertengahan abad ke-19 masehi, sistem pertanian bersawah mulai dipopulerkan secara sistematis dan besar - besaran di lingkungan masyarakat sunda secara menyeluruh. Kesatuan desa sebagai bagian dari pemerintahan, masih berlaku hingga sekarang. Kedudukan tersebut dewasa ini, dikukuhkan dengan undang – undang no. 32, tahun 2004, tentang otonomi daerah.

Seiring dengan kebijakan otonomi daerah, maka pemerintah memberikan kebijakan atas pembangunan yang dilakukan oleh desa tersebut, terutama di bidang pengembangan pariwisata. Dalam hal pengembangan pariwisata pedesaan hendaknya pemerintah turut andil dalam penanganan pada sektor ini, baik dalam hal sarana infrastruktur maupun dalam hal – hal yang dapat menunjang kegiatan pariwisata tersebut. Sebagai contoh diadakannya program pelatihan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Karena kegiatan pariwisata di suatu daerah terutama pedesaan merupakan satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Keasrian suatu desa bukan hanya dinilai dari panorama alam yang dimilikinya, akan tetapi juga ditunjang dengan kehidupan masyarakatnya yang memiliki nilai sosial yang masih menjunjung tinggi adat istiadat leluhurnya, kaya akan budaya serta ramah dalam bermasyarakat.

Aris Munandar, 2013

Identifikasi Potensi Budaya Dalam Pengembangan Desa Pasir Biru Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Prinsip perencanaan pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain:

1. Memanfaatkan sarana dan prasarana
2. Menguntungkan masyarakat setempat
3. Berskala kecil untuk memudahkan terjadinya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat
4. Melibatkan masyarakat setempat
5. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Kabupaten Sumedang Jawa Barat merupakan Kabupaten yang memiliki potensi wisata cukup besar untuk dikembangkan menjadi kawasan pariwisata, salah satunya adalah untuk dijadikan sebagai desa wisata yang berbasis budaya karena ciri khas budaya masyarakatnya masih terjaga. Potensi yang akan diteliti adalah Desa Pasir Biru Kecamatan Rancakalong.

Desa Pasir biru merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang yang memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang berbasis kepada potensi budaya. Beberapa contoh kegiatan kebudayaan yang dapat kita lihat di Desa Pasir biru

1. Upacara adat Rayagungan, yaitu sebuah peringatan yang diperingati oleh masyarakat sunda terhadap Penciptanya, yang biasa dilakukan sekitar tanggal 21 sampai 25 rayagung.

2. Upacara adat Ngalaksa, yaitu upacara adat sebagai perwujudan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas kesuksesan dan keberhasilan panen.
3. Kesenian Tarawangsa, merupakan salah satu jenis kesenian rakyat yang ada di Jawa Barat. Istilah "Tarawangsa" sendiri memiliki dua pengertian: (1) alat musik gesek yang memiliki dua dawai yang terbuat dari kawat baja atau besi dan (2) nama dari salah satu jenis musik tradisional Sunda.

Desa Pasir Biru merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang yang terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun 1, dusun 2, dan dusun 3 yang masing-masing di pimpin oleh kepala dusun. Desa Pasir Biru yang merupakan akses perjalanan antara Sumedang dan Subang ini memiliki luas wilayah 401,2 Ha dan berada di ketinggian 600 – 700 m di atas permukaan laut. Wilayah Desa Pasir Biru berbatasan dengan Sebelah Utara Desa Rancakalong dan Desa Pamekaraan, Sebelah Selatan Desa Sukasirnarasa, Sebelah Timur Desa Cijeruk, dan Sebelah Barat Desa Sukasirnarasa.

Dalam perencanaan dan pengembangan desa wisata, tidak dapat dipisahkan dari ciri-ciri yang berkembang dalam pembanguinan desa saat itu. Mengapa masyarakat kota saat ini nampaknya merindukan kehidupan pedesaan, mungkin salah satunya adalah rutinitas kota yang mengubah pola hidup mereka menjadi serba sibuk dan membutuhkan nuansa ketenangan. Suasana pedesaan saat ini menjadi dambaan masyarakat kota untuk melakukan kunjungan. Namun sejauh mana dan sekuat apa potensi pedesaan menjadi daya tarik wisata, tentunya memerlukan berbagai kajian inovasi dan kreasi yang dapat dibentuk, seperti

desain arsitektur rumah di pedesaan, lingkungan lanskap, kebudayaan asli dari desa tersebut dan seperangkat ide – ide kreatif lainnya yang menunjang terhadap desa wisata.

Berdasarkan pada observasi yang telah dilakukan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian ini : “IDENTIFIKASI POTENSI BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN DESA PASIR BIRU SEBAGAI DESA WISATA DI KABUPATEN SUMEDANG”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini ada beberapa rumusan masalah yang bisa diambil, sebagai berikut:

1. Faktor - faktor apa yang menjadi pendukung pengembangan Desa Wisata di Desa Pasir biru?
2. Potensi budaya apa saja yang bisa dijadikan daya tarik dalam pengembangan desa wisata di desa Pasir Biru?
3. Potensi budaya apa yang menjadi daya tarik utama di desa Pasir Biru ?
4. Bagaimana pengembangan desa Pasir Biru menjadi desa wisata?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Peneliti dapat mengidentifikasi faktor pendukung dalam pengembangan desa wisata di Desa Pasir biru

2. Peneliti dapat mengidentifikasi budaya yang dapat dijadikan pendukung dalam pengembangan desa wisata
3. Peneliti dapat mengidentifikasi daya tarik utama budaya di desa Pasir Biru
4. Peneliti dapat mengidentifikasi pengembangan desa Pasir Biru menjadi desa wisata

D. Batasan Masalah

Untuk menjadikan penulisan skripsi ini lebih terfokus dan menghindari hal-hal yang tidak terkait langsung maupun tidak langsung dalam penulisan ini, maka penulis membuat batasan masalah terfokus pada aspek budaya yang mendukung desa Pasir Biru untuk dijadikan kawasan desa wisata berbasis budaya.

E. Manfaat Penelitian

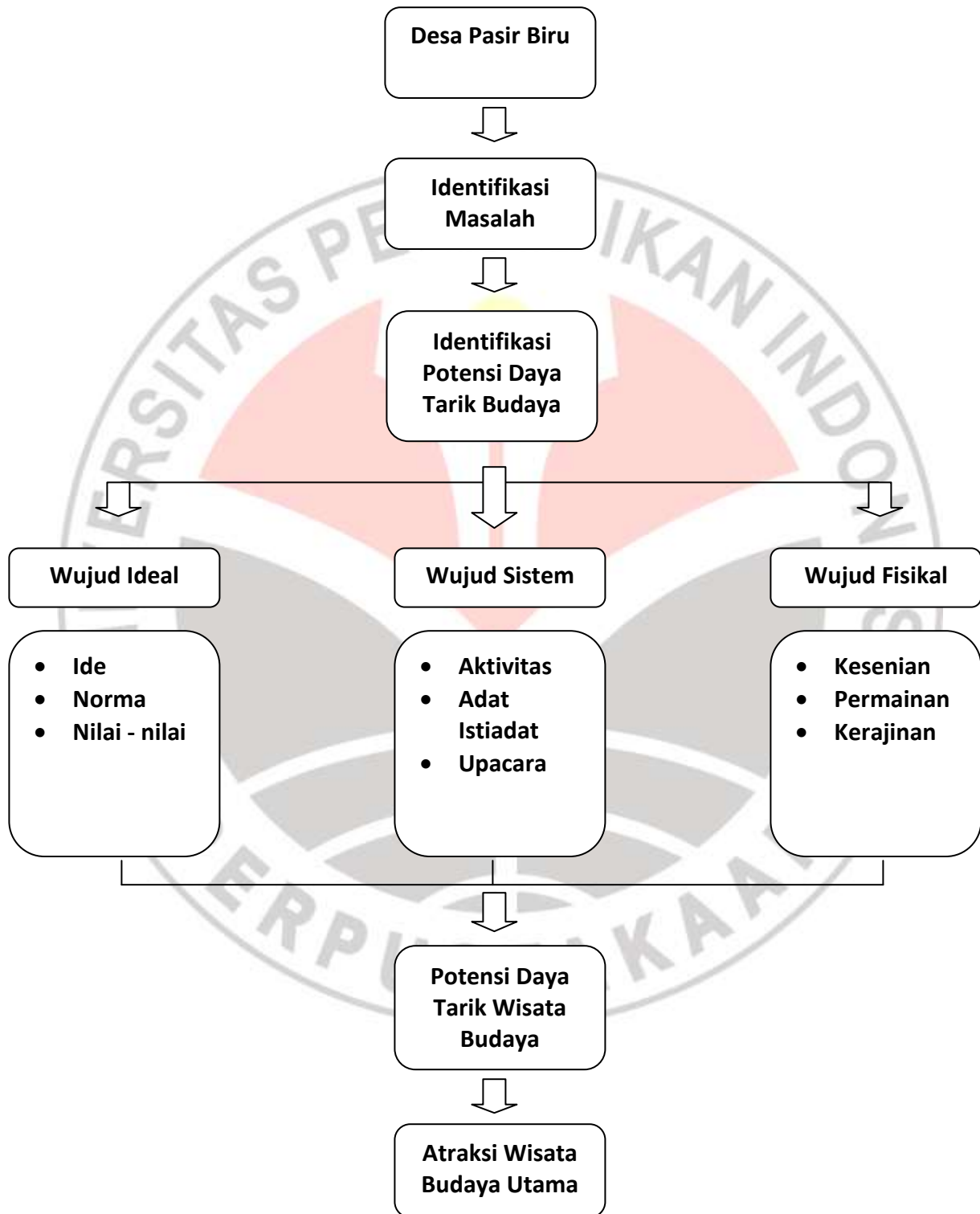
Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut

1. Sumbangsih nyata bagi dunia pengetahuan khususnya ilmu pariwisata.
2. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi Dinas Kebudayaan & Pariwisata, Pemda di Kabupaten Sumedang dalam pembangunan desa wisata
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Desa Pasir Biru agar mendukung dan membantu dalam pengembangan desa wisata
4. Sebagai pengetahuan bagi peneliti dalam bidang pariwisata.

5. Diharapkan pengembangan Desa pasir biru sebagai desa wisata berdampak positif terhadap peningkatan ekonomi, sosial dan budaya.



F. Kerangka Pemikiran



Aris Munandar, 2013

Identifikasi Potensi Budaya Dalam Pengembangan Desa Pasir Biru Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu